



*Malam Ini
Aku Akan Tidur
di Matamu*

Sehimpun Puisi Pilihan

JOKO PINURBO

*Malam Ini
Aku Akan Tidur
di Matamu*

Sehimpun Puisi Pilihan

JOKO PINURBO



Penerbit PT Gramedia Widiasarana Indonesia,
Jakarta

Malam Ini Aku Akan Tidur di Matamu

©JOKO PINURBO

57.16.1.0039

Editor: Septi Ws

Desainer sampul: Tim Desain Broccoli

Penata isi: Tim Desain Broccoli

Sumber foto: adapada.com

Hak cipta dilindungi undang-undang

Diterbitkan pertama kali oleh Penerbit PT Grasindo,
anggota Ikapi, Jakarta 2016

ISBN: 978-602-375-631-5

Cetakan pertama: Agustus, 2016.

Dilarang mengutip atau memperbanyak sebagian atau seluruh buku ini dalam bentuk apa pun (seperti cetakan, fotokopi, mikrofilm, VCD, CD-Rom, dan rekaman suara) tanpa izin penulis dari penerbit.

Sanksi Pelanggaran Pasal 72

Undang-Undang Nomor 19 Tahun 2002 tentang Hak Cipta

1. Barangsiapa dengan sengaja dan tanpa hak melakukan perbuatan sebagaimana dimaksud dalam Pasal 2 Ayat (1) atau Pasal 49 Ayat (1) dan Ayat (2) dipidana dengan pidana penjara masing-masing paling singkat 1 (satu) bulan dan/atau denda paling sedikit Rp1.000.000,00 (satu juta rupiah), atau pidana penjara paling lama 7 (tujuh) tahun dan/atau denda paling banyak Rp5.000.000.000,00 (lima miliar rupiah).
2. Barangsiapa dengan sengaja menyiarkan, memamerkan, mengedarkan, atau menjual kepada umum suatu ciptaan atau barang hasil pelanggaran hak cipta atau hak terkait sebagaimana dimaksud pada Ayat (1) dipidana dengan pidana penjara paling lama 5 (lima) tahun dan/atau denda paling banyak Rp500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).



Isi di luar tanggung jawab Percetakan PT Gramedia, Jakarta

Kata Penyair

Penerbitan buku ini merupakan bagian dari usaha saya mendokumentasikan sajak-sajak yang saya tulis sejak tahun 1980-an sampai dengan tahun 2012, yang sebagian besar pernah dimuat dalam sejumlah buku puisi saya, sejak dari *Celana* (1999) sampai dengan *Tahilalat* (2012). Saya sangat mengenal sajak-sajak saya sehingga saya tahu, tidak semua sajak yang pernah diterbitkan perlu diterbitkan ulang.

Selain pemilihan sajak yang terkumpul dalam buku ini, pemilihan sajak lain dari kurun waktu yang sama telah dihimpun dalam buku *Selamat Menunaikan Ibadah Puisi* (Gramedia Pustaka Utama, 2016). Dua buku, dua bersaudara. Dengan dua buku ini, selesailah tugas saya menyusun album puisi dari rentang waktu tersebut dan dengan demikian saya dapat melanjutkan ibadah puisi saya dengan tenang.

Dalam menyusun himpunan puisi ini saya melakukan berbagai revisi yang pada umumnya bersifat teknis. Sekadar contoh, sebagian sajak pada mulanya saya kerjakan dengan mesin ketik jadul tanpa mempertimbangkan kesesuaian dengan format buku.

Selamat Menunaikan Ibadah Puisi.

Yogyakarta, 30 Juni 2016

Joko Pinurbo

Daftar Isi

Kata Penyair	iv
Daftar Isi	v
Bulu Matamu: Padang Ilalang	1
Tukang Cukur	2
Dunia Pasar	3
Ranjang Kematian	4
Perjalanan Pulang	5
Penyanyi yang Pulang Dinihari	10
Perginya Zarah	16
Ranjang Putih	23
Elegi	24
Boneka, 1	25
Boneka, 2	27
Boneka, 3	28
Gadis Malam di Tembok Kota	29
Poster Setengah Telanjang	32
Tuhan Datang Malam Ini	34
Dari Raden Ajeng Kartini untuk Maria Magdalena Pariyem	37
Ziarah	40
Pasar Sentir	42
Taman	44
Bercukur sebelum Tidur	45
Pulang Mandi	47
Perahu	49
Pohon Perempuan	52

Tetangga	53
Perempuan Senja	55
Dangdut	56
Obituari Bambang	57
Memo Celana	58
Ronda	60
Serdadu	63
Doa Mempelai	64
Mata Air	65
Selamat Tidur	66
Anjing	67
Koma	68
Mandi	70
Tiada	72
Dokter Mata	73
Sedekah	75
Kekasihku	77
Rok Mini untuk Nenek	78
Aku Tidur di Remang Tubuhmu	79
Bola	80
Kosong	81
Rumah Sakit	82
Malam Ini Aku Akan Tidur di Matamu	83
Aku Tidak Bisa Berjanji	84
Surat dari Yogya	85
Kepada Mata	86
Pemulung Kecil	87
Celana Senja	88
Jalan Sunyi	90

Duel	91
Di Kalvari	92
Panta Rei	93
Teringat Masa Kecil Saat Bermain Bola di Bawah Purnama	94
Rumah Horor	95
Jalan ke Surga	96
Kambing Hitam	97
Taman Hiburan Negara	98
Terang Bulan	99
Seribu Kunang-kunang di Jakarta	100
Angkringan	101
Kepada Helen Keller	103
Kredo Celana	104
Pengamen Kecil	106
Embun	107
Durrahman	108
Orang Gila Baru	110
Penyair Muda	111
Malam Minggu	113
Cenala	115
Baju Baru	118
Kedai Minum	119
Piano	120
Rumah Boneka	121
Kacamata	122
Tangan Kecil	124
Ingatan	125

Bulu Matamu: Padang Ilalang

Bulu matamu: padang ilalang.
Di tengahnya sebuah sendang.

Kata sebuah dongeng, dulu ada seorang musafir datang bertapa untuk membuktikan apakah benar wajah bulan bisa disentuh lewat dasar sendang.

la tak percaya, maka ia menyelam.
Tubuhnya tenggelam dan hilang di arus mahadalam.
Arwahnya menjelma pusaran air berwarna hitam.

Bulu matamu: padang ilalang.

(1989)

Tukang Cukur

Ia membabat padang rumput yang tumbuh subur
di kepalaku. Ia membabat rasa damai
yang merimbun sepanjang waktu.

“Di bekas hutan ini akan kubangun bandar, hotel,
dan restoran. Tentunya juga sekolah,
rumah bordil, dan tempat ibadah.”

Ia menyayat-nyayat kepalaku. Ia mengapling-ngapling
tanah pusaka nenek moyangku.

“Aku akan mencukur lentik lembut bulu matamu.
Dan kalau perlu akan kupangkas daun telinga.”

Suara guntingnya selalu mengganggu tidurku.

(1989)

Dunia Pasar

Kami pulang dari pasar dengan baju warna-warni. Serba murah meriah, semuanya kami beli dengan uang receh yang kami tabung setiap hari.

Di ujung jalan kami disetop orang berdasi. Berhenti!
Dia bilang, orang-orang seperti kami sangat menarik
dipajang di supermarket bersama barang-barang antik.

(1991)

Ranjang Kematian

Ranjang kami telah dipenuhi semak berduri.
Orang-orang menyebutnya firdaus
yang dicipta kembali oleh keturunan orang-orang mati,
tapi kami sendiri lebih suka menamainya dunia fantasi.

Jasad yang kami baringkan beribu tahun
telah membatu. Bantal, guling telah menjadi
gundukan fosil yang dingin beku. Dan selimut
telah melumut. Telah melumut pula mimpi-mimpi
yang dulu kami bayangkan bakal abadi.

Para arwah telah menciptakan sendang
dan pancuran tempat peri-peri membersihkan diri
dari prasangka manusia. Semalaman mereka
telanjang, meniup seruling, hingga terbitlah purnama.
Dan manusia terpana, tergoda.

(1991)

Perjalanan Pulang

Kadang ingin sangat aku pulang
ke rumahmu. Setidaknya kubayangkan suatu senja
aku datang ke ambang jendelamu,
melongok seseorang yang sedang
melukis matahari di telapak tangan.

Halte. Aku terdampar di sebuah halte.
Menunggu bus yang sebenarnya telah lama lewat.
Mengulur-ulur waktu agar tidak cepat sampai
ke arah jantung atau erangan bisu.

Lihatlah, setiap orang memasang halte
di tempat persinggahan. Menunggu dan menanti
tak henti-henti. Mengangankan masih ada bus
yang bakal datang membawanya pulang
atau mungkin pergi jauh sekali.

Demikianlah, musafir, kita takut menjadi tua,
namun juga tak pernah bisa kembali
menjadi bayi, menjadi kanak-kanak,
kecuali bila kita ciptakan lagi kelahiran
di saat halte mau membimbing kita ke peristirahatan.

Rindu. Aku ini memang selalu rindu
untuk pulang, tapi saban kali juga tak betah.
Petualang sekaligus pencinta rumah.
Di saat lelap sering kulihat bayangan tubuhmu
berjalan terbungkuk-bungkuk dengan gaun putih,
menyibak dan menutup kembali kelambu mimpi.

Halte. Aku ingat sebuah halte di ujung kota
yang entah. Perhentian tempat penantian
dikekalkan dan sekaligus diakhiri.
Alamat kepada siapa kaukirimkan aduan
bernama surat. Rendezvous yang kepadanya
kautujukan persediaan waktu.

Tak bosan-bosan. Jendela selalu membukakan
dirinya untuk dimasuki dan ditinggalkan.
Seakan seseorang selalu siap di atas ampunan,
menerima dan melepaskan salam.
Seperti juga telapak tanganmu: selalu terbuka
untuk dilayari dan disinggahi.

Mengapa kita takut pada ketakutan?
Mengira tak ada yang bisa diabadikan?
Tengah malam kita sering terbangun,
lalu berdiri di depan cermin. Merapikan rambut
yang kusut. Membelai wajah yang membangkai.
Memugar mata yang nanar.

Andaipun langit memperpendek batas,
tak berarti jangkauan begitu saja lepas.
Siapa tahu tatapan malah meluas,
memburu sinyal-sinyal baru yang memberitakan
atau menyembunyikan pesanmu.

Tergambar jelas di potret lama:
wajah yang dingin dihangati usia.
Burung-burung pipit mengurung senja.
Matahari beringsut pada lingkaran biru.
Kemudian malam terlipat di pelupukmu
dan sebuah himne menggema di lintasan alismu.

Berapa lama kata-kata berbincang tentang artian?
Uban-uban tak mau bicara tentang ketuaan.
Garis-garis tangan tak menuliskan suratan.
Dinding-dinding tak membatasi ruang.
Berapa lama ucapan tak mau bungkam?

Katakan pada ibu, si buyung mau lebih lama merantau.
Rumah itu mungkin akan selalu menanyakan
kepulangan, pintu-pintu minta kiriman
kisah petualangan. Aduh sayang, jarak itu
sebenarnya tak pernah ada. Pertemuan
dan perpisahan dilahirkan oleh perasaan.

Hari itu jam bergerak lambat.
Malam mengingsut seperti siput mengusut kabut.
Di jauh anjing-anjing bertengkar berebut kucing.

Kalender menangis melengking-lengking.
Apakah waktu sudah sangat bosan
menghuni jam dinding? Aduh sayang,
detik-detik berjatuhan ke lantai dingin, diserbu
semut-semut hitam untuk pesta persembahan.

Lalu kau merapat ke kaca almari.
Mengganti baju, menyempurnakan kecantikan.
Matamu menyala serupa lilin.
Keningmu berkobar dibantai sinar.
Apakah kau sedang berkemas ke kuburan?
Alamak, beri aku sedikit waktu.
Nyawaku tertinggal di rumah sakit.

Baju usang yang kusayang tergantung riang
di tali jemuran. Sudah rapuh, sudah kumal,
sudah pula penuh jahitan. Seperti kujahit
leher yang retak, leher yang koyak
dirobek-robek kemiskinan.

Salam bagimu, peziarah muda.
Hatimu telah mencatat peristiwa-peristiwa kecil
yang dilupakan dunia. Ke mana nyerimu
melangkah, ke sana jantungmu mencari.
Lonceng gereja mengepung rindumu
di malam buta, membangunkan si sakit
dari ranjang beku di kamar mati.
Salam bagimu, pasien abadi.

Suatu hari aku ingin mengajak si mayat
berburu singa di hutan purba.
Melacak jejak sejarah nenek moyang
yang melahirkan nama-nama. Merunut silsilah gelap:
dari mana aku datang dan ke mana aku pulang.

Senja hampir layu. Burung-burung
berarak pulang menuju lingkaran biru.
Gaun siapa tertinggal di bangku taman,
dibawa kupu-kupu ke pucuk cemara?

Jika benar air mancur itu tak ingin tidur,
barangkali bisa kutitipkan kebosanan padanya.
Angin dan angin menyurutkan malam,
menyibakkan tirai pagi sebelum surya ungu
berayun di ambang pintu: mengabarkan
saat kematian dunia waktu.

Halte. Aku terdampar kembali di sebuah halte.
Melupakan bus yang tak akan lewat
atau sudah lama lewat. Memilih saat terbaik
untuk pulang ke rumah, ke dunia entah.
Untuk datang ke ambang jendelamu,
melongok wajah seseorang yang sedang
melukis matahari di telapak tangan.
Seperti pada saat keberangkatan.

(1991)

Penyanyi yang Pulang Dinihari

Ia melewati jalan yang sudah bosan
menghitung langkahnya.
Rambutnya menyimpan kunang-kunang.
Matanya ingin menggapai bintang-bintang.
Tak ada yang benar-benar mengenalinya
selain angin yang masih menyebutnya perempuan.

Perempuan itu tak mau menangis.
Air matanya sudah hanyut di sungai.
Dan meskipun sungai berulang kali
meriuhkan keperihan, arus air
tak mau kembali mengulang detak jam.

Malam sekarat di balik gaun transparan
dan sisa waktu dilumatkan di ujung lengan.
Letupkan penyanyi, letupkan nada terakhir
yang belum sempat dihunjamkan.
Siapa tahu dada montok itu
masih merindukan jeritan.

Tersaruk-saruk ia menyeret bayangan tubuhnya.
Gerimis hitam mengguyur wajahnya yang beku
sehingga bedak dan lipstik luntur
melumuri gaunnya yang putih.

Rambut cokelatunya meleleh pekat.
Tapi singa luka itu tak mau pedih.
Mungkin hatinya merintih.

Maka kunang-kunang berpendaran di rambutnya,
bintang-bintang berkerlapan di matanya.
Ia menyanyi dan menari dan pinggulnya yang hijau
mengibaskan bayangan hitam orang-orang mati.

Tersuruk ia di sebuah tikungan
dan para peronda mau membawanya ke gardu.
Tapi singa luka itu menggeram nyalang
dan para lelaki dihardiknya pergi.

Hai perempuan, rumah mana bakal kautuju?
Awat hati-hati, di ujung jalan banyak polisi.
Ah sialan. Dasar pemberani, sudah luka
masih juga menggoda. Tampaknya ia percaya
sebuah rumah setia menanti.

Seperti tamu asing, ia berhenti di depan pintu besi.
Plat nomor telah rusak, tak lagi mencantumkan angka.
Ia ragu apakah benar itu rumahnya.
Tapi ia masih ingat beha usang yang tergantung
di atas pintu, tanda sebuah dunia
atau sepenggal kehidupan masih menunggu.

Pintu besi telah mengunci diri,
menutup hati bagi tamu yang ingin singgah.

Daripada kaku dibalut embun pagi,
dipanjatnya pagar halaman berduri.
Seekor anjing menyalak nyaring
menggonggongi bau keringatnya yang asin.

Kembali ia termangu.
Ia ragu membuka pintu.
Ia takut pada pintu.
Baru setelah diketuk tujuh kali,
pintu hitam membukakan diri.
“Bukankah ini rumahmu?
Apakah engkau takut atau lupa sama sekali?”
“Ya, ini memang rumahku.
Saban kali aku meninggalkannya,
saban kali pula harus mengenalinya kembali.”

Ia tertegun. Dadanya mengerut
disepak dentang lonceng jam tiga pagi.
“Ah pintu, engkau lebih mengenal rumahku
ketimbang aku sendiri yang saban waktu
merindukan dan kemudian meninggalkannya.
Barangkali studio-studio suara
dan panggung-panggung hiburan
telah membuatku jadi pelupa, jadi serba alpa.”

Perlahan ia melangkah ke ambang pintu.
Angin jahat menyingkap ujung gaunnya yang tipis.
Kakinya yang lembab melekat di lantai dingin.
Terasa dunia jadi lain, terasa dunia jadi lain.

Di dinding hitam sebuah topeng terkekeh-kekeh,
menyeringai menertawakan tamu asing
yang bertandang ke rumahnya sendiri.

Apakah ada malaikat yang selalu membawa
anak kunci? Kamar sudah menganga
sebelum ia buka pintunya. Dan di atas meja rias
yang porak poranda sebuah boneka menari-nari.

Astaga, ranjang hitam menggoyang-goyangkan diri.
Kelambu telah habis dibakar mimpi. Sebuah radio
tertidur di bantal biru, tak henti-hentinya
mengigau dan meracau. Wah, tampaknya ia
tengah bercumbu dengan orang mati
yang menciptakan gelombang siaran dinihari.

Ah perempuan, yang merindukan kebangkitan
musim semi, kini tubuhmu tegak di hadapan
cermin retak. Bibirmu hangus dan mengelupas.
Berdarah. Berdarah-darahlah leher hijau
yang diterkam musim panas.
Kau mengaduh. Aduh. Kepada siapa kau mengaduh?
Kepada tatapan yang hancur luluh?
Kepada cermin yang tak lagi utuh?
Wah, jidatmu yang legam dilayari kupu-kupu hitam,
diarungi cicak-cicak hitam. Serba hitam.

Perempuan itu tidak gila.
Tidak lupa pada jagat kata yang dihuninya

seorang diri tanpa cinta.
Tidak sangsi dan benci pada janji-janji baik
yang diucapkan para kekasih
yang mengurungnya dalam lingkaran ilusi.
Ia tidak gila. Hanya sepi berkepanjangan barangkali.

Dan ia benar-benar perempuan.
Terbukti ia tabah, tidak mudah menyerah
pada keinginan murahan untuk mencekik leher,
memotong urat nadi. Memang ia mengambil pisau
dari laci almari, tapi bukan untuk bunuh diri.
Ia cuma ingin menyembelih bayangan hitam
yang berbondong-bondong di dinding legam.

Sebuah kamar bisa menjadi salon kecantikan.
Di sana ia bersolek, mengganti model rambut,
alis dan bulu mata agar setiap orang tergoda
untuk pura-pura tak mengenalnya sehingga ia bisa
mendapatkan cinta baru di atas kecantikan lama.

Demikian pula para lelaki akan mendapatkan
kejantanan kembali pada tatapan
yang sesilau kerlip api setelah sekian lama
dunia mereka miliki sendiri. Ah lelaki,
wajahmu tersipu malu disambar rayuan baru.

Lalu ia menyanyi di depan kaca almari.
Lagu-lagu lama disenandungkan kembali.
Kadang lebih merdu dari yang dinyanyikan

di masa lalu, lebih baru dari lagu-lagu terbaru.
Perempuan, kau hanya berlomba dengan waktu.

Tak usah ditunda lebih lama.
Bibir pedas sudah siap menerima lumatan.
Dan jika dada kenyal itu menggembung
mengempiskan hasrat-hasrat terpendam,
kamar sempit siap menampung gemuruh topan
dan lalu badai kehampaan. Tapi tak ada saat
untuk menangis menggigit-gigit tangan.

Penyanyi, jangan meraung memukul-mukul dinding.
Ranjang hitam sudah menggeliat minta dekapan.
Cermin retak sudah kembali berdandan.
Tanggalkan gaun usang, cobalah menggelinjang.
Dentang lonceng jam tiga pagi tergelak-gelak
menyaksikan tubuhmu, sakitmu, yang telanjang.

(1991)

Perginya Zarah

(1)

Sudah jam dua belas malam
Zarah belum juga pulang.

Bunga plastik di depan jendela
masih sabar menunggu.
Kembang kertas di atas kulkas
belum ingin layu.

Ke manakah anak manis yang membawa
sekuntum duri di rambutnya?
Ke manakah ia yang pergi
dengan sepasang luka di matanya?

Puntung rokok di atas asbak sudah tewas.
Sendok dan garpu mampus.
Apel dan pisau di atas piring sekarat.
Dan malam meringkuk dalam sangkar
yang ditinggal terbang si burung rindu.

Ke manakah anak manis yang pergi
dengan sepotong senja di alisnya?
Ke manakah ia yang berangkat
dengan bianglala di keningnya?

Ada kupu-kupu putih menggelepar
dalam cahaya ungu.
Ada bangkai cicak diarak pelan
semut-semut lapar itu.
Dan jarum jam, si peziarah abadi itu,
tersaruk-saruk di atas kuburan,
tersuruk-suruk dari nisan ke nisan,
membaca nama-nama asing di batu-batu.

(2)

Dan ia pergi di pagi cerah
dengan baju putih bermanik-manik darah.

“Zarah berangkat dulu ke sekolah.
Kalau nanti pulang terlambat,
mungkin Zarah masih tertidur
dalam dongeng-dongeng indah.”

Ia yang pergi dengan tas merah
penuh bunga dan boneka.
Ia yang melambai dengan merpati
di tangannya.

“Zarah jalan dulu
bersama badai dan malam dan jeritan.
Tolong ya sirami bunga plastik

di depan jendela
dan kembang kertas di atas kulkas.”

Dan ia pergi di pagi biru
dengan sayap mimpi di atas bahu.

“Zarah berangkat dulu
mencari ayah di penjara.
Kalau nanti pulang, Zarah bawaan
darah dan maut.”

Si manis yang pemalu melangkah ke dunia jauh.
Bunga-bunga merona dalam senyumnya yang aduh.

(3)

Di manakah Zarah?
Di manakah ia yang meninggalkan wajah
di cermin pecah?

Jangan gaduh.
Barangkali Zarah sedang terbaring di ranjang.
Sedang sekarat dan mati perlahan.

Ah, Zarah.
Pergi jauhkah ia?

Si anak manis sedang membangun dunia beku
di bangku sekolah
tempat anak-anak dipendam
dalam buku sejarah.

Dan bila bel berdering,
Zarah yang suka duduk di jendela
tak sempat lagi menggapai buruh-burung di udara.
Dunia beku.
Dunia maya.
Segala yang indah meninggal
dalam genangan bahasa.

“Sudahlah, Zarah.
Lupakah burung-burung, langit biru,
layang-layang, dan cakrawala.
Hari ini kami akan mengirimmu
ke puncak menara.
Bicaralah kepada dunia
seperti saat pertama kaunyanyikan merdeka.”

(4)

Di dalam Zarah
kami temukan sumur tua
yang gelap dan pengap.

Kami namai sumur itu *dukaMu abadi**
karena di dalamnya telah tertumpah darah
yang bau amisnya masih kami hirup
dalam setiap hembusan nafas sejarah.

Di dasar sumur itu ada bidadari
yang suka meniup seruling di malam hari
saat kami mulai terbenam dalam mimpi.

“Ayahmu dihabisi
bersama jutaan nyawa tak berdosa.
Saban malam ia mengirimkan
suara serulingnya untukmu.”

Karena itu kami selalu memasang potret Zarah
di dinding rumah.
Zarah yang selalu tersenyum manis
dan menyapa kami dengan aduhnya.

Kami memandang ke cakrawala,
menyaksikan kepak sayap burung yang terluka
menjauh, melenyap ke ufuk sana.

Damailah di situ, Zarah.
Kami sedang merangkai kisahmu
dalam misteri yang merah.

(5)

Pagi itu kami semua berdandan.
Bunga-bunga di halaman
telah kami cantikkan.

Kami merindukanmu, Zarah.
Untukmu telah kami siapkan baju baru
dan boneka lucu yang tak tahan lagi
menunggu gelak tawamu.

Dan seseorang menyampaikan kabar:
 “Aku bertemu saudaramu di sebuah
 kerumunan demonstran.
 Kemarin siang kulihat tubuhnya
 tergeletak di pinggir jalan.”

Berhari-hari kami mencarinya
dan tak seorang pun tahu di mana jejaknya.

Dan seseorang datang menyampaikan kabar:
 “Aku telah menguburkan saudaramu
 di sebuah rimba.
 Karena tak kutahu namanya,
 kutandai saja ia dengan tulisan
 KORBAN NOMOR 65.”

Demikianlah, sejak itu tak habis-habisnya
kami telusuri jejak rahasia kepergian Zarah
dalam buku-buku sejarah.

(1995/1996)

*Judul buku puisi Sapardi Djoko Damono

Ranjang Putih

Ranjang telah dibersihkan.
Kain serba putih telah dirapikan.
Laut telah dihamparkan.
Kayuhlah perahu ke teluk persinggahan.

Sampai di seberang
tubuhmu tinggal tulang-belulang
dan perahumu tertatih-tatih sendirian
pulang ke haribaan ranjang.

Ranjang telah dibersihkan.
Laut telah disenyapkan.
Ombak telah diredakan.
Tapi kau tak kunjung pulang.

Mungkin tubuhmu enggan dikubur
di kesunyian ranjang.

(1996)

Elegi

Bantal, guling, selimut berpamitan kepada ranjang.
"Ibu yang penyayang, sudah sekian lama
kami membantu Ibu mengasuh anak-anak telantar
dan sebatang kara, memberi mereka tempat terindah
buat bercinta, dan merawat mereka ketika sudah pikun
dan tak berdaya. Kini saatnya kami harus pergi
meninggalkan kisah yang penuh misteri."

"Memang sekali waktu kita perlu istirahat.
Aku sendiri pun sangat lelah. Aku akan pergi juga,
ziarah ke asal-muasal kisah cinta yang melahirkan
dongeng panjang penuh rahasia."

Demikianlah, di subuh yang hening itu kami pergi
ke pelabuhan, melepas ranjang kami yang tua
berangkat berlayar ke laut yang luas dan terang.
Waktu dan usia seperti perjalanan sebuah doa
ketika ranjang kami yang reyot dan renta
bergoyang-goyang bagai tongkang, bagai keranda.
Terhuyung-huyung dan terbata-bata
mencari tanah pusaka yang jauh di seberang sana.

(1996)

Boneka, 1

Setelah terusir dan terlunta-lunta di negerinya sendiri, pelarian itu akhirnya diterima oleh sebuah keluarga boneka.

“Kami keluarga besar yang berasal dari berbagai suku bangsa. Kami telah menciptakan adat istiadat menurut cara kami masing-masing, hidup damai dan merdeka tanpa menghiraukan lagi asal-usul kami. Anda sendiri, Tuan, datang dari negeri mana?”

“Saya datang dari negeri yang pemimpin dan rakyatnya telah menyerupai boneka. Saya tidak betah lagi tinggal di sana karena saya ingin tetap menjadi manusia.”

Keluarga boneka itu tampak bahagia. Mereka berbicara dan saling mencintai dengan bahasa mereka masing-masing tanpa ada yang merasa dihina dan disakiti.

Lama-lama si pembuat boneka itu merasa asing dan tak tahan menjadi bahan cemoohan makhluk-makhluk ciptaannya sendiri.

Ia terpaksa pulang ke negeri asalnya
dan mencoba bertahan hidup di dunia nyata.

(1996)

Boneka, 2

Rumah itu sudah lama ditinggalkan pemiliknya.
Ia minggat begitu saja tanpa meninggalkan
pesan apa pun kepada boneka-boneka kesayangannya.

“Mungkin ia sudah bosan dengan kita,”
gajah berkata. “Mungkin sudah hijrah ke lain kota,”
anjing berkata. “Mungkin pulang kampung,”
celeng berkata. “Jangan-jangan sudah mampus,”
singa berkata. “Ah, ia sedang nonton dangdut
di kuburan,” monyet berkata. “Siapa tahu ia tersesat
di tanah leluhur kita,” yang lain berkata.
Mereka kemudian sepakat mengurus rumah itu
dan menjadikannya suaka margasatwa.

Pemilik rumah itu akhirnya pulang juga.
Ia masuk begitu saja, namun boneka macan
yang perkasa dan menyeramkan itu
menyergahnya: “Maaf, Anda siapa ya?”
“Lho, ini kan rumahku sendiri.”
“Bercanda ya? Rasanya kami tak mengenal Anda.
Mungkin Anda salah alamat. Sebaiknya Anda
segera pergi sebelum kami telanjangi
dan kami seret ke alam mimpi.”

(1996)

Boneka, 3

Boneka monyet itu mengajakku bermain ke rumahnya. Di sana telah menunggu siamang, orangutan, simpanse, gorila, lutung, dan bermacam-macam kera lainnya.

“Kenalkan, ini saudara-saudaramu juga,” monyet berkata. “Kita mau bikin pesta kangen-kangenan.”

Aku ingin segera minggat dari rumah jahanam itu, tapi monyet berengsek itu cepat-cepat menggamit lenganku. “Jangan buru-buru. Kita foto bersama dulu.”

Kami pun berpotret bersama. Monyet menyuruhku berdiri paling tengah. “Kau yang paling ganteng di antara kami,” siamang berkata.

“Siapa yang paling lucu di antara kita?” monyet bercanda. “Yang di tengah,” lutung berkata.

“Ia tampak kusut dan murung karena bersikeras hidup di alam nyata,” gorila berkata. Mereka semua tertawa.

(1996)

Gadis Malam di Tembok Kota

- untuk Alwy

Tubuhnya kuyup diguyur hujan.
Rambutnya awut-awutan dijarah angin malam.
Tapi enak saja ia nongkrong, mengangkrang
seperti ingin memamerkan kecantikan:
wajah ranum yang merahasiakan derita dunia;
leher langsung yang menyimpan beribu jeritan;
dada montok yang mengentalkan darah;
dan lubang sunyi, di bawah pusar,
yang dirimbuni semak berduri.

Dan malam itu datang seorang pangeran dengan celana komprang, baju kedodoran, rambut acak-acakan. Datang menemui gadisnya yang lagi kasmaran.

“Aku rindu Mas Alwy yang tahan meracau seharian, yang tawanya ngakak membikin ranjang reyot bergoyang-goyang, yang jalannya sedikit goyah tapi gagah juga. Selamat malam, Alwy.”

“Selamat malam, Kitty. Aku datang membawa puisi.

Datang sebagai pasien rumah sakit jiwa
dari negeri yang penuh pekik dan basa-basi.”

Ini musim berahi. Kupu-kupu berhamburan liar
mencecar bunga-bunga layu yang bersolek
di bawah cahaya merkuri. Dan bila situasi politik
memungkinkan, tentu akan semakin banyak
yang gencar bercinta tanpa merasa waswas
akan ditahan dan diamankan.

“Merapatlah ke gigil tubuhku, penyairku.
Ledakkan puisimu di nyeri dadaku.”
“Tapi aku ini bukan binatang jalang, Kitty.
Aku tak pandai meradang, menerjang.”

Sesaat ada juga keabadian. Diusapnya pipi muda,
leher hangat, dan bibir lezat yang terancam kelu.
Dan dengan cinta yang agak berangasan diterkamnya
dada yang beku, pinggang yang ngilu, seperti luka
yang menyerahkan diri kepada sembilu.

“Aku sayang Mas Alwy yang matanya beringas
tapi ada teduhnya. Yang cintanya ganas
tapi ada lembutnya. Yang jidatnya licin dan luas,
tempat segala kelakar dan kesakitan
begadang semalaman. Tapi malam cepat habis juga ya.
Apa boleh buat, mesti kuakhiri kisah kecil ini
saat engkau terkapar di puncak risau.
Maaf, aku tak punya banyak waktu buat bercinta.

Aku mesti lebih jauh lagi mengembara
di papan-papan iklan. Tragis bukan, jauh-jauh datang
dari Amerika cuma untuk jadi penghibur
di negeri orang-orang kesepian?"

"Terima kasih, gadisku."

"Peduli amat, penyairku."

(1996)